

## Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Hendro Renaldi Oksandi<sup>1</sup>, Achmad Karbito<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekes Kemenkes Tanjung Karang

Email: hendrorenaldi136@gmail.com

### Abstract

*Feelings of work exhaustion are one of several symptoms that are often found in medical centers and hospitals, which is about 20-40% of the population complaining of severe work exhaustion. Several studies conducted by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia obtained 30-40% of the people working as providers of health services that are technical in nature and operate for 8-24 hours a day experience fatigue. This is because there is a rotating work pattern. The purpose of this study was to determine the factors associated with work fatigue in nurses at RSUD Dr.H.Bob Bazar Kalianda South Lampung Regency..*

*The type of research that researchers use is quantitative. The design in this study, researchers used an analytical survey and researchers used a cross sectional approach. The population in this study were all nurses at RSUD Dr.H.Bob Bazar Kalianda South Lampung Regency in 2018 totaling 298 people. So that in getting a sample of 71 respondents. In this study the sampling technique used was simple random sampling with the purpose of sampling.*

*Based on the results of statistical tests, there are factors related to work fatigue in nurses at RSUD Dr.H.Bob Bazar Kalianda South Lampung Regency in 2018 (Age = 0.014, gender = 0.016, nutritional status = 0.038, workload = 0.032) . It is expected that the existing health workers at RSUD Dr. Bob Bazar in order to improve the quality of health services by supervising each room related to compliance and the attitude of nurses about compliance in work.*

**Keywords:** *Factors Associated with Job Fatigue*

### Abstrak

Perasaan kelelahan kerja adalah salah satu dari beberapa gejala yang sering ditemukan di pusat-pusat medis dan rumah sakit, yaitu sekitar 20-40% dari populasi mengeluh kelelahan kerja yang parah. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperoleh 30-40% orang yang bekerja sebagai penyedia layanan kesehatan yang bersifat teknis dan beroperasi selama 8-24 jam sehari mengalami kelelahan. Ini karena ada pola kerja yang berputar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Dr.H.Bob Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif. Desain dalam penelitian ini, peneliti menggunakan survei analitik dan peneliti menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di RSUD Dr.H.Bob Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2018 yang berjumlah 298 orang. Sehingga dalam mendapatkan sampel sebanyak 71 responden. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling.

Berdasarkan hasil uji statistik, ada faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Dr.H.Bob Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2018 (Usia = 0,014, jenis kelamin = 0,016, status gizi = 0,038, beban kerja = 0,032). Diharapkan petugas kesehatan yang ada di RSUD Dr. Bob Bazar dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan mengawasi setiap ruangan terkait kepatuhan dan sikap perawat tentang kepatuhan dalam bekerja.

**Kata kunci:** Kelelahan Kerja, Beban Kerja, Status Gizi

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang membutuhkan perhatian khusus ialah mengenai kelelahan kerja. Kelelahan merupakan proses alami tubuh makhluk hidup yang mampu bergerak bebas dan merupakan proses yang sedapatnya dihindari oleh para pekerja karena bisa mengurangi kualitas dan konsentrasi dalam bekerja, sehingga pada akhirnya mengurangi produksi serta income perusahaan. Kelelahan kerja tidak hanya terjadi pada para pekerja yang sebagian besar menggunakan kekuatan fisik seperti buruh bangunan atau kuli angkut, tetapi juga terjadi pada pekerja yang bekerja di belakang meja (Suma'mur, 2014). Kelelahan kerja adalah gejala yang berhubungan dengan penurunan efisiensi kerja, keterampilan, kebosanan, serta peningkatan kecemasan. Kata "lelah" memiliki arti tersendiri bagi setiap individu dan bersifat subjektif. Kelelahan kerja merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Menurut beberapa peneliti, kelelahan secara nyata dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja dan dapat menurunkan produktivitas (Putri, 2012).

Investigasi di beberapa negara menunjukkan bahwa kelelahan (*fatigue*) memberi kontribusi yang signifikan terhadap kecelakaan kerja (Eralies, 2013). Kelelahan kerja memberi kontribusi 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Data dari *International Labour Organization (ILO)* (2003) menunjukkan bahwa hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.155 sampel, sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan yaitu sekitar 32,8% dari keseluruhan sampel (Baiduri, 2012). Data dari ILO menyebutkan bahwa setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32,8% diantaranya atau sekitar 18828 sampel menderita kelelahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan merasa tersisihkan (ILO, 2016).

Menurut Departemen Tenaga Kerja (2016), data mengenai kecelakaan kerja pada tahun 2013, di Indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat. Kelelahan kerja dapat menimbulkan beberapa keadaan yaitu prestasi kerja dan fungsi fisiologis motorik yang menurun, badan terasa tidak enak disamping semangat kerja yang menurun. Perasaan kelelahan kerja cenderung meningkatkan terjadinya kecelakaan kerja, sehingga dapat merugikan diri pekerja sendiri maupun perusahaannya karena adanya penurunan produktivitas kerja. Kelelahan kerja terbukti memberikan kontribusi lebih dari 60% dalam kejadian kecelakaan kerja ditempat kerja. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja, bermacam-macam, mulai dari masa kerja, lama bekerja, beban kerja, usia, lingkungan (iklim, penerangan, kebisingan dan getaran), status gizi dan kondisi kesehatan (Depnaker, 2016).

Bukti di negara Jepang menunjukkan bahwa pekerja berusia 40-50 tahun akan lebih cepat menderita kelelahan dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda (Hidayat, 2013). Hasil riset menunjukkan secara klinis terdapat hubungan antara status gizi seseorang dengan performa tubuh secara keseluruhan, orang yang berada dalam kondisi gizi yang kurang baik maka akan lebih mudah mengalami kelelahan dalam melakukan pekerjaan (Kuntoro, 2010). Perasaan kelelahan kerja adalah satu dari beberapa gejala yang sering ditemukan di balai pengobatan maupun rumah sakit yaitu sekitar 20-40% populasi mengeluhkan kelelahan kerja yang berat (Setyawati, 2010). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI didapat 30-40% masyarakat pekerja pemberi jasa layanan kesehatan yang bersifat teknis dan beroperasi selama 8-24 jam sehari mengalami kelelahan. Hal ini dikarenakan adanya pola kerja bergilir (Depkes RI, 2013).

Rumah Sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang beroperasi 24 jam. Salah satu sumber daya yang dibutuhkan rumah sakit dalam perawatan pasien adalah perawat yang dalam segi jumlah menempati urutan teratas, khususnya bangsal rawat inap. Pekerjaan seorang perawat tidak terlepas dari sistem *shift* kerja. *Shift* kerja merupakan pilihan dalam pengorganisasian kerja untuk

memaksimalkan produktivitas kerja sebagai pemenuhan tuntutan pasien. Meskipun memberikan keuntungan terhadap pasien, *shift* kerja dapat memberikan dampak negatif yang salah satunya adalah kelelahan. Jika perawat mengalami kelelahan kerja dapat dipastikan kinerjanya tidak akan maksimal terhadap kesembuhan pasien sehingga hal ini akan mempengaruhi kesehatan pasien dan juga akan menurunkan produktivitas perawat dalam memberikan pelayanan (Dian & Solikhah, 2012).

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan terhadap 10 tenaga kesehatan, berdasarkan hasil wawancara, diketahui 3 perawat mengatakan beban kerja yang diberikan terlalu berlebihan, 2 perawat mengatakan jam kerja yang tidak sesuai karena jam dan upah yang diberikan tidak sesuai dengan jam kerja, dan 5 perawat mengatakan peran dari pemimpin kurang baik dalam membina dan memberikan tugas. Dan berdasarkan data wawancara Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan terhadap 10 perawat, 7 perawat mengatakan sudah tidak mampu lagi mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengatakan lelah dengan sistem pekerjaan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pada perawat di RSUD Dr.H.Bob Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *kuantitatif* yaitu penelitian yang hasil penelitiannya berbentuk value/nilai yang didapatkan melalui hasil pengolahan data. Rancangan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *survey analitik* yang artinya peneliti ingin mengetahui kejadian/fenomena disana khususnya tentang mengapa kelelahan kerja dapat terjadi, dan peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu melakukan pendekatan dalam melakukan pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan (Sulistyaningsih, 2016). Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20-28 Juli 2018. Tempat penelitian dilakukan Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018 berjumlah 298 orang. Sampel penelitian adalah 71 responden. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Notoatmodjo, 2010).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Usia Responden Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Produktif	34	47.9
Tidak Produktif	37	52.1
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mempunyai usia yang tidak produktif berjumlah 37 responden (52,1%)

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	39	54.9
Perempuan	32	45.1
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 39 responden (54,9%).

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	40.8
Tidak Baik	42	59.2
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mempunyai status gizi yang tidak baik berjumlah 42 responden (59,2%).

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Beban Kerja Responden Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	38	53.5
Buruk	33	46.5
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mempunyai beban kerja yang baik berjumlah 38 responden (53,5%).

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Kelelahan Kerja Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018

Kelelahan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Lelah	30	42.3
Lelah	41	57.7
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mengalami kelelahan yang berjumlah 41 responden (57,7%).

### **Hubungan Faktor Usia Dengan Kelelahan Kerja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 34 responden mempunyai usia produktif, dimana 20 responden (58,8%) tidak mengalami kelelahan dan 14 responden (41,2%) mengalami kelelahan dan, sedangkan terdapat 37 responden mempunyai usia yang tidak produktif dimana 10 responden (26,0%) tidak mengalami kelelahan dan 27 responden (73,0%) mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,014 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Usia Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,86 yang artinya responden yang mempunyai usia tidak produktif mempunyai peluang 3,86 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan yang mempunyai usia produktif.

### **Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja**

Hasil penelitian diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 32 responden mempunyai jenis kelamin perempuan dimana 13 responden (40,6%) mengalami kelelahan dan 19 responden (59,4%) tidak mengalami kelelahan, sedangkan terdapat 39 responden berjenis kelamin laki-laki, dimana 28 responden (71,8%) mengalami kelelahan dan 11 responden (28,2%) tidak mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,016 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,04 yang artinya responden yang mempunyai jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 3,04 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan.

### **Hubungan Faktor Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja**

Hasil penelitian diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 29 responden mempunyai status gizi baik, dimana 17 responden (58,6%) tidak mengalami kelelahan dan 12 responden (41,4%) mengalami kelelahan, sedangkan terdapat 42 responden mempunyai status gizi tidak baik dimana 13 responden (31,0%) tidak mengalami kelelahan dan 29 responden (69,0%) mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,038 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,16 yang artinya responden yang mempunyai status gizi tidak baik berpeluang 3,16 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan responden yang mempunyai status gizi baik.

### **Hubungan Faktor Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja**

Hasil penelitian diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 38 responden mempunyai beban kerja yang baik, dimana 21 responden (55,3%) tidak mengalami kelelahan dan 17 responden (44,7%) mengalami kelelahan, sedangkan terdapat 33 responden mempunyai beban kerja buruk dimana 9 responden (27,3%) tidak mengalami kelelahan dan 24 responden (72,7%) mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,032 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor beban kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,27 yang artinya responden yang mempunyai beban kerja buruk berpeluang 3,27 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan responden yang mempunyai beban kerja buruk.

## Pembahasan

### Hubungan Faktor Usia Dengan Kelelahan Kerja

Hasil penelitian diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 34 responden mempunyai usia produktif, 58,8% tidak mengalami kelelahan dan 41,2% mengalami kelelahan dan, sedangkan terdapat 37 responden mempunyai usia yang tidak produktif dimana 26,0% tidak mengalami kelelahan dan 73,0% mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,014 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Usia Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,86 yang artinya responden yang mempunyai usia tidak produktif mempunyai peluang 3,86 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan yang mempunyai usia produktif.

Kebutuhan zat tenaga terus meningkat sampai akhirnya menurun pada usia 40 tahun. Berkurangnya kebutuhan zat tenaga tersebut dikarenakan telah menurunnya kekuatan fisik sehingga kegiatan yang bisa dilakukan biasanya juga berkurang dan lebih lamban. Usia atau umur merupakan waktu atau masa hidup seseorang selama masih hidup di dunia yang dihitung mulai dari manusia dilahirkan. Para ahli psikologi membagi umur menjadi beberapa kelompok-kelompok yang didasarkan pada pertumbuhan fisik dan pertumbuhan mental antara lain :

- a) Masa dewasa dini : 18 tahun – 40 tahun
- b) Masa dewasa madya : 41 tahun – 60 tahun.

Usia berkaitan dengan kinerja karena pada usia yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari organ sehingga dalam hal ini kemampuan organ akan menurun. Dengan adanya penurunan kemampuan organ, maka hal ini akan menyebabkan tenaga kerja akan semakin mudah mengalami kelelahan. Menurut penelitian Shintia Yunita Arini, Endang Dwiyantri (2015), tentang analisis faktor yang berhubungan dengan terjadinya kelelahan kerja pada pengumpul tol di perusahaan pengembang jalan tol Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan metode pengumpulan data secara observasional serta rancang bangun cross sectional. Sampel dalam penelitian ini merupakan pengumpul tol di yang diambil dari populasi menggunakan simple random sampling. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah pada variabel jenis kelamin ( $p = 0,004$ ), kebiasaan olah raga ( $p = 0,033$ ), keadaan monoton ( $p = 0,08$ ), persepsi iklim kerja ( $p = 0,011$ ), dan persepsi kebisingan ( $p = 0,031$ ) dengan terjadinya kelelahan kerja. Sehingga kelelahan memang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti diketahui bahwa terdapat 34 responden mempunyai usia produktif 20 responden (58,8%), dimana responden yang tidak mengalami kelelahan, hal ini dikarenakan beban kerja yang berlebihan dan keadaan stres kerja yang berat, sehingga membuat risiko responden mengalami kelelahan kerja. Sedangkan terdapat 37 responden mempunyai usia yang tidak produktif dimana 10 responden (26,0%) tidak mengalami kelelahan, hal ini dikarenakan responden bisa mengatur jam kerja dengan baik dan membagi pekerjaan secara merata, sehingga responden tidak mengalami kelelahan.

### Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja

Hasil penelitian diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 32 responden mempunyai jenis kelamin perempuan dimana 13 responden (40,6%) mengalami kelelahan dan 19 responden (59,4%) tidak mengalami kelelahan, sedangkan terdapat 39 responden berjenis kelamin laki-laki, dimana 28 responden (71,8%) mengalami kelelahan dan 11 responden (28,2%) tidak mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,016 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,04 yang artinya responden yang mempunyai jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 3,04 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan.

Menurut teori, pada tenaga kerja wanita akan terjadi siklus biologis setiap bulan di dalam mekanisme tubuhnya sehingga akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikisnya dan hal ini akan

menyebabkan tingkat kelelahan wanita akan lebih besar dari pada tingkat kelelahan pria. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden laki-laki lebih besar berisiko mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan jenis kelamin yang perempuan, sehingga kelelahan responden.

### **Hubungan Faktor Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja**

Hasil penelitian diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 29 responden mempunyai status gizi baik, dimana 58,6% tidak mengalami kelelahan dan 41,4% mengalami kelelahan, sedangkan terdapat 42 responden mempunyai status gizi tidak baik dimana 31,0% tidak mengalami kelelahan dan 69,0% mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,038 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,16 yang artinya responden yang mempunyai status gizi tidak baik berpeluang 3,16 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan responden yang mempunyai status gizi baik.

Status gizi adalah salah satu faktor dari faktor kapasitas kerja, dimana keadaan gizi buruk dengan beban kerja yang berat akan mengganggu kerja dan menurunkan efisiensi serta mengakibatkan kelelahan. Dalam laporan FAO/WHO/UNU (1985) dinyatakan bahwa Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan indikator status gizi orang dewasa. Nilai IMT dihitung menurut ilmu berat badan (dalam kilogram) dibagi kuadrat tinggi badan (dalam meter). Status gizi umum spesifik zat gizi, melainkan lebih erat kaitannya dengan energi dan protein dapat diukur dengan antropometri. Dengan kata lain antropometri atau ukuran tubuh dapat memberi gambaran status energi dan protein seseorang, karenanya antropometri sering digunakan sebagai indikator status gizi yang berkaitan dengan masalah kurang energi protein. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti semakin buruk status gizi maka semakin cepat responden mengalami kelelahan, hal ini dikarenakan jika status gizi kurang, maka responden akan mengalami kelelahan.

### **Hubungan Faktor Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja**

Hasil penelitian diketahui bahwa Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, terdapat 38 responden mempunyai beban kerja yang baik, dimana 55,3% tidak mengalami kelelahan dan 44,7% mengalami kelelahan, sedangkan terdapat 33 responden mempunyai beban kerja buruk dimana 27,3% tidak mengalami kelelahan dan 72,7% mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,032 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor beban kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018 dengan nilai PR sebesar 3,27 yang artinya responden yang mempunyai beban kerja buruk berpeluang 3,27 kali lebih besar untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan responden yang mempunyai beban kerja baik.

Beban kerja adalah volume pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja baik berupa fisik maupun mental dan menjadi tanggung jawabnya. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya dan masing-masing tenaga kerja mempunyai kemampuan sendiri untuk menangani beban kerjanya sebagai tambahan dari beban kerja langsung ini. Pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang akan menjadi beban tambahan pada jasmani dan rohani tenaga kerja tersebut. Seperti faktor lingkungan fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikologi. Beban kerja menentukan berapa lama seseorang dapat bekerja tanpa mengakibatkan kelelahan atau gangguan. Pada pekerjaan yang terlalu berat dan berlebihan akan mempercepat pula kelelahan kerja seseorang. Nadi kerja merupakan petunjuk besar kecilnya beban kerja. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti jika beban kerja yang diberikan pada responden maka semakin tinggi risiko responden mengalami kelelahan kerja, hal ini dikarenakan jika beban kerja semakin tinggi maka semakin tinggi juga risiko mengalami kelelahan kerja.

## **4. KESIMPULAN**

- a. Diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mempunyai usia yang tidak produktif berjumlah 37 responden (52,1%)

- b. Diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 39 responden (54,9%). Diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mempunyai status gizi yang tidak baik berjumlah 42 responden (59,2%).
- c. Diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mempunyai beban kerja yang baik berjumlah 38 responden (53,5%).
- d. Diketahui bahwa Di RSUD dr.H. BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, sebagian besar responden mengalami kelelahan yang berjumlah 41 responden (57,7%).
- e. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,014 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Usia Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018
- f. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,016 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018
- g. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,038 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018
- h. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,032 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat Faktor beban kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Putri. (2017). *Higiene Industri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aprina. (2015). *Metode Riset Penelitian*. Bandar Lampung: 3G Cetak.
- Asmadi. (2008). *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja Pada Perawat*. Universitas Tri Sakti
- Baiduri. (2004). *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Produktivitas*. Surakarta: UNIBA PRESS.
- Dian.,Solikhah. (2012). *Ergonomi, Kesehatan Keselamatan Kerja. Dalam Wygnyoesebroto.S. dan Wiranto, S.E “ Eds. Proceing Seminar Nasional Ergonomi*. Surabaya: PT. Guna Widya.
- Handayani.,Putra. (2011). *Stres Dan Keselamatan Kerja “ Psikologi Industri Dan Organisasi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hariandja. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementrian Kesehatan*. Indonesia: Departemen Kesehatan.
- Kuntoro, Agus. (2010). *Manajemen Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Medical Book.
- L. Lubis. (2009). *Manajemen Unit Kerja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Monica.,Lidia. (2009). *Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktek Kedokteran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan. Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priharjo. (2010). *Perawat Sebagai Pelayan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiadi. (2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suarli.S. (2002). *Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistyaningsih. (2016). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suma'mur, 2014. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta. Sagung Seto.